

**Pengaruh Kematian Orangtua Terhadap Kecerdasan Emosional Anak Di Jorong
Simarasok Kecamatan Baso**

Gita Apriliza

Institut Agama Islam Negeri Bukittinggi

E-mail: Aprilizagita@gmail.com

Article History:

Received: 15 Januari 2022

Revised: 22 Januari 2022

Accepted: 29 Januari 2022

Keywords: Kecerdasan
Emosional, Kematian
Orangtua

***Abstract:** Kehilangan orangtua akan membuat sedih seorang anak. Kehilangan orangtua dapat membuat kecerdasan emosional anak terganggu, dimana anak tidak memiliki kemampuan untuk memotivasi dirinya, anak sibuk dengan kenangan orang tuanya yang telah meninggal, sehingga anak susah untuk bangkit dari kesedihannya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh kematian orang tua terhadap kecerdasan emosional anak di Jorong Simarasok, Kecamatan Baso. Penelitian ini termasuk penelitian kuantitatif regresi. Alat pengumpulan data adalah angket. Teknik analisis data menggunakan statistik sederhana, dan dalam pengkorelasiannya variabel penelitian menggunakan Statiscal Product and Service Solution (SPSS) 16. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh r_{xy} sebesar 0,401 dan r_{tabel} 0.349, dari $df = 28$, pada taraf signifikan α 0,05. Maka dapat diketahui bahwa $r_{hitung} 0.401 > r_{tabel} 0.349$ sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara kematian orangtua terhadap kecerdasan emosional remaja di Jorong Simarasok, yang berarti H_a diterima dan H_o ditolak. Berdasarkan hasil koefisien determinasi diperoleh hasil = 16.08%. Berdasarkan nilai tersebut dapat diartikan bahwa kematian orangtua mempengaruhi kecerdasan emosional sebesar 16.08%, sementara itu 83.92% kecerdasan emosional anak dipengaruhi oleh faktor lainnya yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini.*

PENDAHULUAN

Kehidupan manusia pada hakikatnya mengalami pertumbuhan dan perkembangan. Rentang kehidupan manusia melawati tahap-tahap perkembangan dimana setiap tahap memiliki tugas-tugas perkembangan yang harus dikuasai dan diselesaikan. Kematian dan kehilangan merupakan bagian yang tidak terlepas dari kehidupan manusia. Kematian sulit didefinisikan karena bukan peristiwa tunggal namun suatu proses (Upton, 2012).

Kematian merupakan fakta biologis, akan tetapi kematian juga memiliki aspek sosial, kultural, historis, religius, legal, psikologis, perkembangan, medis dan etis, dan sering sekali aspek ini berkaitan. Walaupun kematian dan kehilangan merupakan pengalaman universal, akan tetapi kedua hal tersebut memiliki konteks kultural.

keluarganya yang lain seperti bibi atau pamannya, dia tidak mampu menyampaikan apa keinginannya dan apa yang ingin dia lakukan. Ada juga dari beberapa mereka yang tidak dapat mengatur diri, mereka melakukan semua apa yang mereka inginkan tanpa memikirkan dampaknya. Terkadang dampak dari perbuatan mereka itu akan merugikan diri sendiri, seperti ada dari beberapa mereka yang tidak mau sekolah lagi sejak salah satu orangtuanya meninggal.

Peneliti juga melakukan wawancara dengan salah seorang orangtua tunggal, dari hasil wawancara tersebut ia mengatakan sejak istrinya meninggal dia kewalahan mengasuh anak-anaknya, karena ia harus mencari nafkah dan mengurus anak-anaknya. Jadi anak-anaknya sering terabaikan, terlebih anak yang laki-laki. Sejak ibunya meninggal mereka hidup tidak teratur lagi, bahkan sampai putus sekolah. Mereka tidak mau lagi mendengar nasehat, dan sering melawan kepada ayahnya.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka tujuan dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh kematian orangtua terhadap kecerdasan emosional anak di Jorong Simarasok Kecamatan Baso.

LANDASAN TEORI (Times New Roman, size 12) (Optional)

Kematian sering disebut *mortality* atau mortalitas, merupakan suatu keadaan yang dialami oleh manusia berupa hilangnya tanda-tanda kehidupan yang dapat dilihat semua orang. Dengan definisi tersebut dapat kita ambil kesimpulan bahwa orang yang dikatakan mati itu, sebelumnya ia hidup. Jadi seperti kelahiran mati atau keguguran tidak dapat diklasifikasikan kedalam kematian karena sebelumnya bayi yang dilahirkan mati itu tidak pernah hidup. (Rasyid, 2017: 102).

Kematian keluarga terutama ayah atau ibu adalah peristiwa yang sangat menyedihkan, karena kita akan kehilangan untuk selama-lamanya. (Ramadhan, 2019). Kehilangan orangtua tentunya sangat memberikan dampak bagi keluarga, baik dampak ekonomi maupun pada perkembangan psikologis seorang anak yang kehilangan figur seorang ayah atau ibu. Kekuatan kepribadian anak merupakan hasil dari pengasuhan dan penanganan yang baik dari kedua orangtuanya.

Ketika salah satu dari kedua orangtuanya tidak hadir, maka terdapat ketimpangan dalam perkembangan psikologisnya. Kepribadian, kesehatan mental, dan pertahanan diri dari stress akan terasa sulit ditangani oleh anak yang tidak genap mendapati pengasuhan dari kedua orangtuanya (Listari, 2016).

Peristiwa kematian (mortalitas) disatu pihak dapat terjadi dengan tiba-tiba akibat kecelakaan, keracunan, kejahatan, dan sebagainya. Disisi lain kematian juga dapat terjadi melalui suatu proses yang kompleks dan/atau panjang, mulai dari lahir (hidup) sampai pada keadaan sakit yang berakhir dengan kematian.

Di masa kanak-kanak, kematian paling sering terjadi karena kecelakaan atau sakit. Di masa remaja lebih banyak dikarenakan bunuh diri, kecelakaan sepeda motor, dan pembunuhan. Orang dewasa lebih sering mati karena penyakit kronis, seperti sakit jantung dan kanker, sedangkan mereka yang berusia dewasa muda lebih sering mati karena kecelakaan. (Santrock, 2002: 266).

Daniel Goleman dalam bukunya yang berjudul *Emotional Intelligence* mengatakan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan-kemampuan seperti kemampuan memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi; mengendalikan dorongan hati dan tidak melebihi-lebihkan kesenangan; mengatur suasana agar bebas stress tidak melumpuhkan kemampuan berfikir, berempati dan berdoa. (Goleman, 1996: 36).

Dalam buku yang lain yaitu *Emotional Intelligence* (Kecerdasan Emosional, Mengapa EI lebih penting daripada EQ) Goleman mengatakan bahwa kecerdasan emosional merujuk pada kemampuan mengenali perasaan diri sendiri dan orang lain, kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain. (Goleman, 1999: 512).

Pengertian lain disampaikan oleh John Gottman, menurutnya kecerdasan emosi mencakup

kemampuan untuk mengendalikan dorongan hati, menunda pemuasan, member motivasi diri mereka sendiri, membaca isyarat sosial orang lain, dan menangani naik turunnya kehidupan. (Gottman, 2003: 27).

Berdasarkan definisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk memahami perasaan sendiri dan orang lain, kemampuan untuk memotivasi diri dan menata emosi dengan baik yang muncul dalam diri dan dalam berhubungan dengan orang lain.

Menurut perspektif Islam, emosi identik dengan nafsu yang dianugerahkan oleh Allah SWT. Nafsu inilah yang akan membawanya menjadi baik atau jelek, budiman atau preman, pemurah atau pemaarah, dan sebagainya. Al-Qur'an juga telah menjelaskan emosi-emosi yang dirasakan manusia seperti takut, marah, cinta, gembira, benci, cemburu, iri, menyesal, malu dan hina. (Ustman, 2010: 66).

Dalam perspektif Islam, kecerdasan emosional pada intinya adalah kemampuan seseorang dalam mengendalikan emosi. Hal ini sesuai dengan ajaran Islam bahwa Allah SWT memerintahkan kita untuk menguasai emosi-emosi kita, mengendalikannya, dan juga mengontrolnya. (Yusuf, 2011: 64).

Menurut penelitian Yuliawati dalam (Adina, 2013) sebagian besar anak yang mengalami ketiadaan ayah maupun ibu akancenderung mengalami masalah emosi seperti merasa kesepian, merasa sedih, serta merasa kurang perhatian. Peristiwa kematian bagi anak akan lebih buruk lagi jika peristiwa kematian secara tiba-tiba atau mendadak dan tidak terpikirkan oleh mereka.

Peristiwa kematian mendadak atau tidak diharapkan akan benar-benar mengejutkan bagi orang yang ditinggalkan, karena mereka tidak memiliki kesempatan untuk menyiapkan diri secara psikologis untuk menghadapi kehilangan karena kematian orang yang dekat dengan dirinya.

Seorang anak yang ditinggal mati oleh orangtuanya akan mengalami ketegangan emosi karena merasa sedih yang mendalam akibat kehilangan orang yang sangat mereka cintai. Ketegangan emosi yang dimiliki anak dapat menghambat atau mengganggu aktivitas motorik dan mental anak. Seorang anak yang mengalami stres atau ketakutan dalam menghadapi situasi, dapat menghambat anak untuk melakukan aktifitas. (Shapiro, 1997).

Berdasarkan penjelasan di atas dapat diketahui bahwa makna kehilangan orangtua bagi anak berbeda dan dapat berlangsung lama bahkan bertahun-tahun. Kehilangan yang dialami anak dapat mengganggu tugas perkembangan anak terutama dalam perkembangan emosional dan sosial anak. Jadi kematian orangtua dapat berpengaruh terhadap kecerdasan emosional anak.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan yaitu penelitian kuantitatif dengan pendekatan regresi. Penelitian kuantitatif adalah penelitian yang melibatkan pengukuran tingkatan suatu ciri tertentu. Pendekatan regresi yaitu pendekatan penelitian yang dimaksudkan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh antara dua atau beberapa variabel. (Arikunto, 2007: 358).

Dalam hal ini peneliti bermaksud ingin mengetahui pengaruh kematian orangtua dengan kecerdasan emosional anak di Jorong Simarasok Kecamatan Baso.

Jenis alat pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan skala *likert*. Skala *likert* digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Dalam penelitian, fenomena sosial ini ditetapkan secara spesifik oleh peneliti yang selanjutnya disebut sebagai variabel penelitian. Dengan skala *likert*, maka variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel. Kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun item-item instrument yang dapat berupa pernyataan atau pertanyaan.

Sampel dalam penelitian ini berjumlah 30 orang. Dalam penelitian ini digunakan teknik

population sampling, dimana keseluruhan dari populasi dijadikan sampel. Hal ini dilakukan karena populasinya kurang dari 100, jadi peneliti akan melakukan penelitian terhadap keseluruhannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil perhitungan pengaruh kematian orangtua terhadap kecerdasan emosional anak di Jorong Simarasok Kecamatan Baso diperoleh hasil terdapat 3 orang anak dengan persentase 10% memiliki kecerdasan emosional tidak baik, 7 orang anak dengan persentase 23% memiliki kecerdasan emosional kurang baik, 12 orang anak dengan persentase 40% memiliki kecerdasan emosional baik dan 8 orang anak dengan persentase 27% memiliki kecerdasan emosional sangat baik.

Berdasarkan hasil penelitian dan perhitungan yang dilakukan dengan menggunakan SPSS 16 menunjukkan bahwa pada hasil penghitungan dapat diketahui bahwa $r_{hitung} 0,401 < r_{tabel} 0,349$ maka dapat disimpulkan bahwa terdapat korelasi antara variabel X dan variabel Y yaitu antara kematian orangtua terhadap kecerdasan emosional sementara itu F_{hitung} sebesar 5.380 sedangkan F_{tabel} sebesar 3.64. Berdasarkan kriteria perhitungan di atas, dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya terdapat Pengaruh yang signifikan antara kematian orangtua terhadap kecerdasan emosional anak di Jorong Simarasok. Koefisien determinasi menunjukkan bahwa kontribusi kematian orangtua terhadap kecerdasan emosional sebesar 16.08% dan 83.92% di pengaruhi oleh faktor lain yang tidak dimasukkan dalam variabel penelitian penulis.

Maka dapat disimpulkan bahwa hal ini sesuai dengan teori yang disampaikan oleh Suharjo dan Cahyono bahwasanya individu yang mengalami kehilangan akan berada pada keadaan berduka (*Grief*) karena kehilangan dan berduka merupakan sesuatu yang integral. Seseorang yang berduka akan merasa sedih, gelisah, cemas, susah tidur dan sebagainya. Hal ini tentu akan merugikan kehidupannya, selain aktifitas terhambat, perkembangan emosional, kesehatan juga akan terganggu. Hal ini dapat disimpulkan bahwa anak di Jorong Simarasok akan terganggu kecerdasan emosionalnya karena kehilangan orangtua. Karena orangtua merupakan motivator, penyemangat yang utama bagi setiap anaknya.

KESIMPULAN

Kematian orangtua dapat diartikan sebagai merupakan merupakan suatu keadaan yang dialami oleh manusia berupa hilangnya tanda-tanda kehidupan yang dapat dilihat semua orang. Kecerdasan emosional merupakan kemampuan merasakan dan mengungkapkan emosi dengan tepat, sesuai situasi dan kondisi, serta kemampuan memahami emosi. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada anak di Jorong Simarasok maka peneliti dapat menyimpulkan hasil analisis penelitian yang berjudul pengaruh kematian orangtua terhadap kecerdasan emosional anak di Jorong simarasok Kecamatan Baso.

Berdasarkan hasil penghitungan dapat diketahui bahwa $r_{hitung} 0,401 < r_{tabel} 0,349$ maka dapat disimpulkan bahwa terdapat korelasi antara variabel X dan variabel Y yaitu antara kematian orangtua terhadap kecerdasan emosional sementara itu F_{hitung} sebesar 5.380 sedangkan F_{tabel} sebesar 3.64. Berdasarkan kriteria perhitungan di atas, dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini berarti terdapat pengaruh yang signifikan antara kematian orangtua terhadap kecerdasan emosional di Jorong simarasok Kecamatan Baso sebesar 16.08%.

DAFTAR REFERENSI

Arikunto, Suharsimi. (2010). *Prosedur Penelitian: Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta

- El-Mahfani Khailillurrahman. (2016). *Menguak Rahasia Setelah Kematian, Perisapan Bekal Menuju Kehidupan Akhirat yang Kekal Selamanya*. Jakarta: Wahyu Qalbu.
- Goleman Daniel. (1996). *Emotional Intelligence Why It Can Matter Than IQ*. New York: Bantam Book
- Goleman Daniel. (1999). *Working with Intelligence (Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Puncak Prestasi)*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- _____. (2000). *Working with Intelligence (Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Puncak Prestasi)*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Gottman John. (2003). *Kiat-Kiat Membesarkan Anak yang Memiliki Kecerdasan Emosional*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Hartono Andreas. (2012). *EQ Parenting: Cara Praktis Menjadi Orangtua Pelatih Emosi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Litasari, Norma. (2016). *Recovery Dampak Psikologi Akibat Kematian Orangtua (Study Kasus Mahasiswa Bimbingan Konseling Islam IAIN Purwokerto)*. (Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto)
- Ramadhan, Rio Febri, Widia Sri Ardias. (2019). *Konstrual Diri (Self Construal) Remaja Yang Mengalami Kematian Orangtua*. Al-Qalb: Jurnal Psikologi Islam .
- Rasyid, T. Razali. (2017). *Bunga Rampai Kependudukan (Kelahiran, Kematian, Migrasi dan Pembangunan Berwawasan Kependudukan)*. Banda Aceh: Syariah University Press Darussalam
- Santrock, John W. (2002). *Life-Span Development Perkembangan Masa Hidup*. Jakarta: Erlangga
- Shapiro, Lawrence E. (1997). *Mengajarkan Emotional Intelligence pada Anak, Terj How to Raise A High EQ: A Parents' Guide to Emotional Intelligence* oleh Alex Tri Kantjono. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Talibo Ishak W. (2018). *Membangun Kecerdasan Emosional Dalam Prespektif Pendidikan Islam*. Jurnal Ilmiah Iqra' 2.2.
- Upton Penney. (2012). *Psikologi Perkembangan*. (Jakarta: Erlangga). Hal. 244.
- Ustman Najati Muhammad. (2010). *Psikologi Qurani: Dari Jiwa Hingga Ilmu Laduni*. (Bandung: Marja). Hal. 66.
- Yusuf Syamsu, M Sughandi Nani. (2011). *Perkembangan Peserta Didik: Mata Kuliah Dasar Profesi (MKDP) bagi Para Mahasiswa Calon Guru di Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK)*. Jakarta: Rajawali Pers.
-